MAKNA KOMUNIKASI NONVERBAL PADA TARI SEKAR WAWAI

Dwi Ayu Saraswati[1], Hanindyalaila Pienrasmi[2], M. Denu Poyo[3]
[1,2,3] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial,
Universitas Bandar Lampung
e-mail: [1]sarsvt25@gmail.com, [2]pienrasmi@ubl.ac.id, [3]denu@ubl.ac.id

ABSTRAK

Tari Sekar Wawai merupakan seni tari yang menggambarkan akulturasi budaya Bali dan Lampung sekaligus bertindak sebagai media komunikasi nonverbal melalui ragam gerak, busana, ekspresi, dan musik. Namun, makna yang terkandung dalam gerak tarian tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat sehingga memunculkan perbedaan pemaknaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna komunikasi nonverbal yang terdapat dalam ragam gerak Tari Sekar Wawai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilandasi oleh Teori Interaksi Simbolik dan konsep komunikasi nonverbal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara bersama informan yang dipilih secara purposive serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna komunikasi nonverbal pada ragam gerak Tari Sekar Wawai merupakan wujud nyata dari akulturasi, kerukunan, keharmonisan, dan toleransi antarbudaya Bali dan Lampung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tarian ini mampu menjadi jembatan perdamaian yang membuktikan bahwa keberagaman etnis di Lampung dapat bersatu dan hidup berdampingan secara rukun melalui inovasi seni.

Kata Kunci: *Akulturasi Budaya, Interaksi Simbolik, Komunikasi Nonverbal, Ragam Gerak, Tari Sekar Wawai.*

ABSTRACT

The Sekar Wawai dance reflects the cultural acculturation of Bali and Lampung while serving as a medium of nonverbal communication. However, the meanings conveyed through its dance movements are not yet fully understood by the community. This study aims to uncover the nonverbal communication meanings embedded in the movement variety of the Sekar Wawai dance. A qualitative approach with a descriptive method was employed, using purposive sampling to select informants including the choreographer, music arranger, dancers, cultural figures, and audience members. Data were collected through interviews and documentation, then analyzed using qualitative descriptive techniques. The results show that the nonverbal communication in the dance movements is a tangible manifestation of acculturation, harmony, and tolerance between Balinese and Lampung cultures. This study concludes that art possesses the innovative power to maintain harmony by turning cultural differences into a shared wealth to be preserved together.

ISSN 2798-141X

Keywords: *Cultural Acculturation, Movement Variety, Nonverbal Communication, Sekar Wawai Dance, Symbolic Interaction.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses pertukaran makna dan pesan, baik yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal. Dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi nonverbal memegang peranan yang sangat krusial karena makna dari sebuah pesan amat dipengaruhi oleh ketepatan simbol-simbol nonverbal yang terikat erat oleh latar belakang budaya (Gantiano, 2020). Penggunaan simbol-simbol merupakan kegiatan yang akan selalu ada pada setiap proses komunikasi sehingga proses komunikasi dapat dimengerti sebagai pertukaran simbol sekaligus makna (Haris & Amalia, 2018).

Makna tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan diciptakan melalui proses interaksi antarmanusia dan terus dimodifikasi melalui penafsiran interpretatif dalam kehidupan sehari-hari (Efendi dkk, 2024). Dalam ranah seni pertunjukan, tari hadir sebagai salah satu media komunikasi nonverbal yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam melalui gerak tubuh, irama, dan ekspresi (Hariyanto, 2021). Secara mendasar, seni tari dibentuk oleh tiga unsur utama, yaitu *wiraga* yang berfokus pada keluwesan gerak tubuh, *wirama* yang mengatur keselarasan irama musik, serta *wirasa* yang memancarkan ekspresi dan penghayatan perasaan (Dwidarti, 2025). Provinsi Lampung, sebagai wilayah heterogen berlatar belakang multikultural, menjadi ruang yang sangat potensial bagi terjadinya interaksi dan akulturasi budaya (Toni & Kamil, 2022). Salah satu wujud nyata dari akulturasi seni yang lahir di tanah Lampung adalah Tari Sekar Wawai, sebuah karya seni tari yang memadukan kebudayaan Bali dan Lampung. Selama ini, tarian tersebut kerap hanya dipandang sebatas tari penyambutan tamu atau pembuka acara formal semata, padahal di dalamnya menyimpan pesan nonverbal yang mendalam mengenai semangat persatuan dan toleransi antar-etnis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah utama mengenai bagaimana makna komunikasi nonverbal dalam Tari Sekar Wawai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap serta menganalisis secara mendalam makna komunikasi nonverbal yang terkandung di dalam ragam unsur Tari Sekar Wawai. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang kajian komunikasi nonverbal dan komunikasi antarbudaya. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini ditujukan untuk menjadi bahan edukasi dan referensi dalam pelestarian seni budaya lokal bagi masyarakat, praktisi seni, dan generasi muda.

KAJIAN TEORI

Kajian dalam penelitian ini dilandasi oleh Teori Interaksi Simbolik yang menekankan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka, di mana makna tersebut lahir dari proses interaksi sosial (Laksmi, 2017). Teori ini ditopang oleh tiga komponen utama, yakni *Mind* (Pikiran) yang merujuk pada kemampuan berpikir individu dalam menginterpretasikan simbol

ISSN 2798-141X

sebelum mengambil tindakan, *Self* (Diri) yang menggambarkan kemampuan merefleksikan diri dan mengelola kesan (*impression management*) dalam berinteraksi, serta *Society* (Masyarakat) yang merupakan jaringan hubungan sosial tempat norma, nilai, dan simbol disepakati bersama oleh komunitas (Derung, 2017).

Sebagai bagian dari interaksi sosial, komunikasi nonverbal bertugas menyampaikan pesan tanpa kata-kata melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, hingga atribut artifaktual (Rachman, 2021). Dalam seni tari, pesan kinesik terbagi ke dalam tiga jenis utama, yaitu pesan fasial yang memanfaatkan ekspresi raut wajah dan kontak mata untuk menggambarkan perasaan, pesan gestural yang menggunakan gerakan anggota tubuh seperti tangan dan kaki untuk memperjelas maksud, serta pesan postural yang melibatkan sikap keseluruhan tubuh untuk mencerminkan keakraban (*immediacy*), kekuasaan (*power*), dan ketanggapan (*responsiveness*).

Proses akulturasi budaya sendiri terjadi ketika dua kebudayaan atau lebih saling bertemu dan berpadu tanpa menghilangkan identitas asli dari masing-masing budaya tersebut (Toni & Kamil, 2022). Melalui gerak tubuh, iringan musik, kostum, properti dan tempat pertunjukan (Syahbuddin, 2021), seni tari dalam hal ini berfungsi sebagai wadah tradisional yang menjadi media aktivitas simbolik bagi komunitas pemiliknya (Arzeti dkk, 2024). Menurut (Ningrum, 2021), tari merupakan ekspresi manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh. Fenomena akulturasi dalam Tari Sekar Wawai dilandasi oleh dua falsafah hidup yang saling melengkapi, yaitu *Piil Pesenggiri* dari masyarakat Lampung, khususnya pada pilar *Nemui Nyimah* yang mencerminkan ketulusan dan keterbukaan dalam menyambut tamu serta *Nengah Nyappur* yang menunjukkan sikap toleran dan mudah bergaul, yang kemudian dipadukan dengan prinsip *Menyama Braya* dari masyarakat Bali yang mengajarkan persaudaraan tulus tanpa membeda-bedakan latar belakang etnis maupun agama.

Guna memperkuat kerangka pemikiran, penelitian ini juga berlandaskan pada dua studi kualitatif terdahulu, yaitu kajian Komunikasi Nonverbal Tari Landhung Dalam Menyampaikan Pesan Budaya di Situbondo oleh Harziah dan Cahyono (2024) serta Komunikasi Nonverbal Pada Tari Mandau Suku Dayak Kalimantan Tengah oleh Arzeti dkk (2024). Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya yang berfokus pada tarian etnis tunggal, menelaah hambatan pesan budaya, atau menggunakan model komunikasi Lasswell, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan berfokus pada keseluruhan makna komunikasi nonverbal dari tarian hasil perpaduan dua kebudayaan yang berbeda (Bali dan Lampung) yang dianalisis secara komprehensif mengintegrasikan Teori Interaksi Simbolik dan komunikasi nonverbal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di Sanggar Sekar Wawai, berlokasi di Labuhan Dalam, Bandar Lampung. Bahan utama yang difokuskan dalam penelitian ini adalah para penari Tari Sekar Wawai yang bertindak sebagai *talent* atau subjek penelitian yang memperagakan serta mengekspresikan ragam gerak nonverbal. Untuk menunjang proses pengumpulan data kualitatif di lapangan, instrumen dan alat khusus yang digunakan meliputi perangkat gawai Samsung Galaxy

ISSN 2798-141X

A36 yang dilengkapi mikrofon audio digital jernih untuk merekam seluruh proses wawancara mendalam. Proses dokumentasi visual berupa pengambilan foto dan perekaman video pementasan tari beresolusi jelas dilakukan dengan menggunakan gawai Samsung Galaxy A36 dan iPhone 11. Selain itu, perangkat lunak Microsoft 365 dimanfaatkan secara spesifik untuk mengelola, menyusun transkrip wawancara, serta mengorganisasi seluruh data dokumen dan foto penelitian secara terstruktur.

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, terhitung sejak bulan April 2026 hingga Juli 2026. Tahapan pelaksanaan penelitian diuraikan secara rinci dan sistematis sebagai berikut:

1. Persiapan dan Penentuan Lokasi Penelitian
   Peneliti menentukan lokasi penelitian secara spesifik di Sanggar Sekar Wawai, Bandar Lampung. Pada tahap ini, dirumuskan panduan instrumen wawancara, lembar observasi gerak, dan studi dokumentasi terkait fokus pesan nonverbal serta akulturasi budaya.
2. Penentuan Informan Penelitian
   Peneliti memilih informan penelitian secara *purposive sampling* berdasarkan kapasitas dan keterlibatan langsung (Auliya dkk, 2020). Informan yang dipilih mencakup pencipta tari (Luh Puspita Gita Nurani, S.Pd.) sebagai informan kunci, tokoh budaya (I Gusti Nyoman Arsana, S.Ag., M.Si.) sebagai informan utama, serta penari dan penonton sebagai informan pendukung.
3. Pengumpulan Data
   Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam bersama para informan dengan merekam suara menggunakan perekam audio digital Samsung Galaxy A36. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi langsung dan perekaman video/foto gerakan *talent* menggunakan gawai Samsung Galaxy A36 dan iPhone 11, serta menghimpun arsip dokumentasi terkait.
4. Uji Keabsahan Data (Triangulasi)
   Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber data. Peneliti membandingkan dan mengecek ulang konsistensi informasi hasil wawancara antara pencipta tari, tokoh budaya, penari, dan penonton, lalu mencocokkannya dengan hasil analisis video pementasan.

Metode analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022). Mengingat data yang dikumpulkan bersifat deskriptif-kualitatif, analisis tidak menggunakan persamaan matematis maupun rumus statistik, melainkan dilakukan melalui tiga tahap interaktif sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)
   Peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah hasil transkrip wawancara yang dikelola di Microsoft 365 serta hasil observasi visual gerak tari ke dalam kategori simbol nonverbal dan nilai akulturasi.
2. Penyajian Data (*Data Display*)
   Data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif utuh yang menghubungkan temuan ragam gerak kinesik dengan komponen Teori Interaksi Simbolik (*Mind*, *Self*, *Society*) serta nilai *Piil Pesenggiri* dan *Menyama Braya*.

ISSN 2798-141X

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)
   Tahap akhir untuk merumuskan makna komprehensif dari temuan penelitian. Kesimpulan awal yang ditarik terus diverifikasi secara berulang selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh hasil akhir yang sah dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Sekar Wawai merupakan karya seni pertunjukan yang lahir dari proses akulturasi budaya antara etnis Bali dan etnis Lampung di Provinsi Lampung. Secara etimologi, nama tarian ini menggabungkan kata *"Sekar"* dari bahasa Bali yang berarti bunga, dan *"Wawai"* dari bahasa Lampung yang berarti indah atau elok. Tarian ini diciptakan oleh Luh Puspita Gita Nurani, S.Pd., di Sanggar Sekar Wawai, Bandar Lampung, sebagai respon atas realitas sosial masyarakat Lampung yang heterogen dan multikultural.

Secara visual dan auditoris, bentuk akulturasi pada Tari Sekar Wawai tecermin dalam tiga elemen utama, yaitu busana, musik pengiring, dan ragam gerak. Tata busana penari memadukan kain Tapis khas Lampung dengan kain Prada emas khas Bali. Musik pengiring mengombinasikan alunan instrumen gamelan Bali yang energik dengan nada instrumen tradisional Lampung. Sementara itu, ragam gerak tarian ini terbagi secara sistematis ke dalam empat babak utama, yakni:

1. *Pepeson* (Pembuka): Berisi gerakan dasar tari Bali seperti *Agem* (kanan/kiri), *Sledet* (lirikan mata), dan *Ulap-ulap* (lambaian tangan) yang menggambarkan fase awal kedatangan dan perkenalan etnis Bali di Lampung.
2. *Pengawak* (Inti): Berisi gerakan khas tari Lampung seperti *Lapah Tebeng*, *Lipetto*, *Samber Melayang*, *Ngerujung*, *Kenui Melayang*, *Injak Lado*, dan *Sukhung Sekapan* yang menggambarkan penerimaan dan keterbukaan tuan rumah.
3. *Pengecet* (Puncak): Berisi gerakan peralihan dengan tempo cepat berupa gerak *Lapah Tebeng* yang secara umum dikreasikan dan *Gerak Seribu Tangan* yang menggambarkan penyatuan dan peleburan dua identitas budaya secara harmonis.
4. *Pekaad* (Penutup): Berisi gerakan penutup yang melibatkan *Gerak Sembah* dan *Pose Siger* sebagai bentuk klimaks untuk mengunci nilai perdamaian, keharmonisan, serta penghormatan mendalam antarbudaya.

Interpretasi terhadap hasil penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka Teori Interaksi Simbolik (Herbert Blumer dan George Herbert Mead) serta pesan komunikasi nonverbal kinesik. Berdasarkan tiga elemen dasar interaksi simbolik, hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

- *Mind* (Pikiran): Terjadi pada tataran gagasan pencipta tari yang mengolah fenomena multikulturalisme menjadi sebuah sistem simbol pertunjukan untuk menyampaikan pesan kerukunan.
- *Self* (Diri): Terwujud dalam pengelolaan kesan (*impression management*) para penari melalui ekspresi raut wajah yang ramah (pesan fasial), gerakan tangan yang anggun (pesan gestural), dan sikap tubuh yang santun (pesan postural) guna menyampaikan rasa hormat saat menyambut tamu.

ISSN 2798-141X

- *Society* (Masyarakat): Terjadi ketika masyarakat, tokoh budaya, dan penonton memberikan pemaknaan dan validasi sosial bahwa Tari Sekar Wawai merupakan media komunikasi simbolik pemersatu antar-etnis.

Makna kinesik pada ragam gerak tarian ini juga menyelaraskan dua nilai luhur kebudayaan. Gerakan *Agem* dan *Sledet* merepresentasikan pilar *Nengah Nyappur* (toleran dan mawas diri) serta prinsip *Menyama Braya* (rasa persaudaraan). Gerakan *Samber Melayang* dan *Lapah Tebeng* memancarkan nilai *Nemui Nyimah* (ramah tamah dan terbuka dalam menyambut tamu) serta pilar kehormatan *Piil Pesenggiri*. Lebih lanjut pada babak *Pekaad*, *Gerak Sembah* dilakukan untuk menunjukkan etika dan sopan santun dalam interaksi sosial, sedangkan *Pose Siger* menjadi simbol legitimasi kultural sekaligus penghormatan kepada Provinsi Lampung sebagai tempat lahirnya tarian tersebut. Melalui babak ini, Tari Sekar Wawai mengunci dan memperkuat pesan bahwa kolaborasi antaretnis dapat dicapai melalui sikap saling menghormati tanpa mengikis identitas asli masing-masing budaya.

Temuan dalam penelitian ini memiliki keterkaitan sekaligus kebaruan (*novelty*) jika dibandingkan dengan dua penelitian terdahulu yang relevan:

- Komparasi dengan Penelitian Harizah & Cahyono (2024): Harziah dan Cahyono mengkaji elemen-elemen komunikasi nonverbal pada Tari Landhung di Situbondo untuk mengidentifikasi penyampaian pesan budaya beserta hambatan komunikasinya. Penelitian Tari Sekar Wawai memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa pesan komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan budaya etnis tunggal beserta kendalanya, melainkan dapat menghubungkan dan menyatukan dua kebudayaan yang berbeda (Bali dan Lampung) secara harmonis tanpa hambatan pemaknaan.
- Komparasi dengan Penelitian Arzeti, Aquarini, dan Rahman (2024): Arzeti et al. memanfaatkan model komunikasi Lasswell untuk mengulas Tari Mandau Suku Dayak sebagai sarana merawat warisan identitas tunggal dan hubungan dengan alam. Hasil penelitian pada Tari Sekar Wawai melengkapi temuan tersebut, di mana fungsi komunikasi nonverbal tidak sekadar merawat satu identitas tradisi leluhur, melainkan membangun identitas kolektif baru yang mempertemukan dua budaya melalui fusi nilai *Piil Pesenggiri* dan *Menyama Braya*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Sekar Wawai merupakan media komunikasi nonverbal yang merepresentasikan wujud nyata akulturasi budaya antara etnis Bali dan etnis Lampung di Provinsi Lampung. Integrasi dua kebudayaan tersebut tecermin secara harmonis dalam perpaduan elemen busana Tapis-Prada, alunan musik pengiring, hingga struktur ragam gerak yang terbagi menjadi empat babak utama, yakni *Pepeson*, *Pengawak*, *Pengecet*, dan *Pekaad*. Melalui pesan kinesik berupa gerak fasial, gestural, dan postural, tarian ini menyampaikan pesan filosofis yang menyatukan nilai *Piil Pesenggiri*, khususnya pilar *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyappur*, dengan prinsip *Menyama Braya*, yang kemudian dikunci secara erat pada babak penutup melalui *Gerak*

ISSN 2798-141X

Sembah dan *Pose Siger* sebagai bentuk penghormatan serta legitimasi kerukunan antar-etnis.

Ditinjau dari perspektif interaksi simbolik, Tari Sekar Wawai membuktikan bahwa seni pertunjukan mampu menjadi wadah konstruksi makna sosial (*Mind*, *Self*, *Society*) yang efektif di tengah masyarakat multikultural. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertunjukan estetis, melainkan juga bertindak sebagai media diplomasi budaya yang menjembatani perbedaan kognitif antarsuku. Dengan demikian, akulturasi yang terwujud dalam Tari Sekar Wawai berhasil membangun identitas kolektif baru yang memupuk rasa persaudaraan dan toleransi, tanpa sedikit pun mengikis keaslian serta keutuhan nilai-nilai tradisi leluhur dari masing-masing etnis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas Asung Kerta Wara Nugraha-Nya karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Penulis juga berterima kasih kepada segenap Dosen, Staff, dan jajarannya yang telah membimbing penulis untuk dapat menciptakan sebuah karya ilmiah yang bermanfaat. Apresiasi dan rasa terima kasih yang terbesar juga penulis sampaikan untuk Ibu, Bapak, dan Kakak penulis yang selalu mendukung dan memfasilitasi penulis selama menjalani masa perkuliahan. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada Tari, Ratih, dan Puspa selaku sahabat kecil yang selalu mendampingi penulis, Salwa, Cikal, Livia, Calista, Mutia, Nazwa, Syaakira, dan Galih selaku teman SMA yang selalu menyempurnakan hari hari penulis, serta Shinta, Vanesa, Keisha, Regita, Famela, dan Naswa selaku teman seperjuangan selama menjalani masa perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

Arzeti, A., Aquarini, A., & Rahman, S. (2024). Komunikasi Nonverbal Pada Tari Mandau Suku Dayak Kalimantan Tengah: Nonverbal Communication In The Mandau Dance Of The Dayak Tribes Of Central Kalimantan. Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi, 10(1), 13-25.

Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu.

Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 2(1), 118-131.

Dwidarti, F. (2025). PENERAPAN EKSTRAKURIKULER TARI DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN WIRAGA, WIRAMA, DAN WIRASA SISWA SDN 2 PLAWANGAN. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(02), 935-948.

Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(3), 1088-1095.

ISSN 2798-141X

Gantiano, H. E. (2019). Analisis dampak strategi komunikasi non verbal. Dharma Duta, 17(2), 80-95.

Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (Sebuah tinjauan komunikasi). Jurnal Dakwah Risalah, 29(1), 16-19.

Hariyanto, D. (2021). Buku ajar pengantar ilmu komunikasi. Umsida Press, 1-119.

Harizah, P. N., & Cahyono, H. B. (2025). KOMUNIKASI NONVERBAL TARI LANDHUNG DALAM MENYAMPAIKAN PESAN BUDAYA DI SITUBONDO. MEDIAKOM, 8(02), 211-266.

Laksmi, L. (2017). Teori interaksionisme simbolik dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi. Pustabiblia: Journal of Library and Information Science, 1(2), 121-138.

Ningrum, H. S. (2021). Interaksi Simbolik Tari Balabala Karya Eko Supriyanto. Jurnal Seni Nasional Cikini, 7(1), 17-22.

Rachman, T. (2021). Implementasi Kinesik, Proksemik, Paralinguistik Dan Self Disclosure Dalam Komunikasi Antarpribadi. Jurnal Semiotika, 15(2), 184-192.

Sugiyono, P., DR. Sugiyono. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF (Untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). ALFABETA.

Syahbuddin, H. (2021). Estetika Tari Pattu'du Tommuane di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).

Toni, H., & Kamil, P. (2022). Akulturasi budaya dan dampak kehidupan sosial di Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang (Doctoral dissertation, IAIN CURUP).

ISSN 2798-141X